

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberculosis saat ini masih menjadi masalah kesehatan global di dunia dan juga di Indonesia, karena masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam pencegahan penularan TB di wilayahnya masing-masing. Kondisi masyarakat dalam hal melakukan pencegahan penularan TB paru masih sangat rendah, hal ini dikarenakan berbagai macam faktor yang mempengaruhi antara lain lingkungan yang tidak sehat dan ketidaksadaran dalam pelaksanaan pencegahan penularan TB paru menjadi faktor resiko untuk terjadi TB (Muhibuddin et al., 2021).

WHO Global TB report 2021 menyebutkan jumlah estimasi penderita TB paru di dunia sebesar 11,1 juta kasus. 8 negara menyumbang dua pertiga dari total, dengan India mengambil posisi pertama, diikuti oleh China, Indonesia, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, dan Afrika. Sementara itu, Indonesia diperkirakan memiliki 854.000 kasus (8,5% dari total dunia), termasuk 33.366 kasus TB anak dan 8.003 kasus TB. Sedangkan Provinsi Jawa Timur menempati urutan kedua penemuan penderita TB BTA positif. Kasus baru setelah Jawa Barat. Provinsi Jawa Timur menempati urutan kedelapan dari 33 provinsi di Indonesia (WHO, 2021).

Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto dr. Sujatmiko, MM, M.M.R. mewakili Bupati Mojokerto menghadiri acara GERAKAN BERSAMA MENUJU ELIMINASI TBC 2030 oleh Presiden Joko Widodo.

Beliau melaporkan bahwa jumlah penderita TBC yang ditemukan dan sudah diobati tahun 2019 di Kabupaten Mojokerto sejumlah 1517 orang atau sekitar 0,12% dari jumlah penduduk di Kabupaten Mojokerto. sedangkan di Puskesmas Kupang Jetis Mojokerto terdapat 47 pasien ditemukan. Data ini didapatkan dari SITB online tahun 2022, yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (Dinkeskab Mojokerto, 2021).

Hasil penelitian Ramadhan et al., (2021) didapatkan hasil yaitu pengetahuan, sikap, pencarian pengobatan yang lebih cepat, teratur menelan obat anti tuberkulosis (OAT), dan pendidikan tinggi merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku pencegahan penularan TB. Umur yang lebih tua juga berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan TB. Perilaku pencegahan penularan TB pada pasien TB adalah baik sebesar 53% responden.

Karakteristik penderita TB paru berdasarkan kelompok usia menunjukkan bahwa 83,3% kasus tuberculosis di Indonesia terjadi pada kelompok usia produktif (15-64 tahun). Penderita tuberculosis dominan pada kaum laki-laki dibandingkan perempuan. Hal ini terjadi karena laki-laki lebih mudah kontak dengan faktor resiko TB serta kepeduliannya terhadap pemeliharaan kesehatan lebih rendah (Yurianto, 2020). Hasil wawancara peneliti dengan pemegang data TB paru di Puskesmas Kupang Jetis Kabupaten Mojokerto didapatkan warga yang terkena penyakit TB paru tidak tahu mengenai penyakit tuberculosis, cara penularan dan tindakan pencegahan. Masih banyak warga mengatakan bahwa tidak terlalu

memperdulikan tentang tindakan pencegahan penyakit TB paru karena beranggapan selama mereka tidak berinteraksi dengan penderita TB paru, mereka tidak tertular penyakit TB paru.

Berbagai faktor yang mempengaruhi kesadaran masyarakat atau individu dalam mencegah TB paru antara lain adalah: Faktor predisposisi yaitu faktor yang mempermudah atau memotivasi untuk melakukan sesuatu tindakan dari suatu individu atau kelompok yang mempengaruhi terjadinya suatu perilaku. Yang termasuk dalam kelompok faktor predisposisi adalah pengetahuan, persepsi, usia, pendidikan, pekerjaan, dan keyakinan. Faktor pemungkin atau enabling factor yaitu faktor yang memungkinkan terjadinya perilaku tertentu, antara lain adalah ketersediaan pelayanan kesehatan, aksesibilitas dan kemudahan pelayanan kesehatan baik dari segi jarak maupun biaya, dan adanya peraturan-peraturan dan komitmen masyarakat dalam menunjang perilaku tertentu tersebut. Faktor Penguat atau Rein Forcing Factor yaitu faktor yang memperkuat atas terjadinya suatu perilaku tertentu. Dampak-dampak yang terjadi akibat kesadaran individu atau masyarakat dalam pencegahan penularan TB yang ditimbulkan adalah semakin tingginya angka kejadian TB pada wilayah tertentu. Dan juga akan menimbulkan masalah kesehatan bagi masyarakat sebagai penyakit menular lainnya (Herdianti et al., 2020).

Merujuk kepada arahan Presiden pada kegiatan Gerakan bersama menuju eliminasi TB paru tahun 2030, bahwa upaya penanggulangan TB paru tidak hanya pada penanganannya saja namun dimulai dari pencegahan. Hal ini

perlu adanya perhatian dari Dinas Kesehatan terhadap penderita TB paru di Kabupaten Mojokerto, untuk memberikan informasi tentang pencegahan penularan TB paru baik secara langsung maupun melalui media lain seperti leaflet dan poster. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti ingin mengetahui gambaran pelaksanaan pencegahan penularan TB pada penderita TB paru di wilayah Puskesmas Kupang Jetis Mojokerto.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran pelaksanaan pencegahan penularan TB pada penderita TB paru di wilayah Puskesmas Kupang Jetis Kabupaten Mojokerto?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Gambaran pelaksanaan pencegahan penularan TB pada penderita TB paru di wilayah Puskesmas Kupang Jetis Kabupaten Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Penelitian ini dapat memberikan motivasi dan wawasan bagi penderita TB dalam upaya meningkatkan kesadaran dalam melaksanakan pencegahan Penularan TB pada Penderita TB Paru.

2. **Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini dapat menambah pemahaman dan pengalaman melalui penelitian tentang Gambaran pelaksanaan Dalam Pencegahan Penularan TB pada Penderita TB paru.

3. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya sehubungan dengan Gambaran pelaksanaan Pencegahan Penularan TB pada Penderita TB paru.

